

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 pertama kali resmi diumumkan masuk ke Indonesia pada Senin, 2 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo. Dua kasus pertama Covid-19 adalah seorang ibu berusia 64 tahun beserta putrinya yang berumur 31 tahun (Kompas.com, 2020). Pandemi Covid-19 telah berlangsung selama kurang lebih tiga tahun hingga tahun 2023 ini. Pandemi ini tentunya membawa dampak besar bagi setiap aspek kehidupan, baik kesehatan, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Banyak perusahaan serta pelaku ekonomi merasakan dampak dari pandemi ini. Dikutip dari Kompas.com (2020), menyatakan bahwa hasil survei dampak pandemi terhadap 34.559 pelaku usaha yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 82,55% pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan karena Covid-19. Sisanya, 14,6% pelaku usaha mengaku mendapatkan pendapatan yang sama sebelum adanya pandemi, dan 2,55% pelaku usaha menerima pendapatan yang lebih tinggi atau meningkat pada masa pandemi.

Hasil survei dampak pandemi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan (penurunan) sebesar 2,07 persen dibandingkan tahun 2019. Berikut disajikan data pertumbuhan PDB beberapa lapangan usaha berdasarkan BPS.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Pertumbuhan PDB**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, sebagian besar sektor mengalami penurunan pada masa pandemi, namun berbeda dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; jasa keuangan dan asuransi; serta informasi dan komunikasi sebaliknya mengalami kenaikan pada masa pandemi. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa lapangan usaha yang memiliki fluktuasi tinggi yaitu sektor transportasi dan logistik (pergudangan). Pada tahun 2020, sektor ini mengalami penurunan sebesar -15,05% yang merupakan sektor dengan kontraksi pertumbuhan terdalam pada tahun 2020. Pada tahun 2021, sektor transportasi dan pergudangan mengalami pertumbuhan sebesar 3,24% dan

pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang tinggi sebesar 19,87% dibanding tahun sebelumnya.

Akibat dari pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik (pergudangan) tentunya berpengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang dilakukan (Fahmi, 2012). Analisis kinerja keuangan memerlukan laporan keuangan sebagai alat untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Pada Rabu, 21 Juni 2023, Presiden RI Joko Widodo secara resmi mengumumkan pencabutan status pandemi Covid-19 di Indonesia. Keputusan ini tentu memberikan harapan kepada pemerintah serta pelaku ekonomi agar perekonomian nasional semakin baik dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat (setkab.go.id, 2023). Berikut disajikan hasil analisis rasio keuangan mengenai nilai rata-rata 13 perusahaan sektor transportasi dan logistik sebelum pandemi yaitu periode 2017-2019 serta saat pandemi periode 2020-2022.

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Rasio Keuangan Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Periode 2017-2022**

<b>Tahun</b>	<b>ROI</b>	<b>CR</b>	<b>DER</b>	<b>TATO</b>
<b>2017</b>	-0,05	1,05	7,58	0,57
<b>2018</b>	-0,08	1,09	0,12	0,60
<b>2019</b>	-0,06	0,87	1,54	0,77

<b>2020</b>	-0,12	0,68	1,11	0,46
<b>2021</b>	0,09	1,39	-7,05	0,49
<b>2022</b>	0,04	1,49	2,74	0,61

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2017, 2018, dan 2019 secara berurutan rata-rata *Return on Investment* (ROI) 13 perusahaan sektor transportasi dan logistik sebesar -5%, -8%, dan -6%. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup jauh menjadi -12%. Namun, pada tahun 2021 terjadi kenaikan yang besar menjadi 9% yang artinya kinerja keuangan perusahaan dalam profitabilitas dianggap baik saat pandemi dibanding tiga tahun sebelum pandemi. Pada tahun 2022 nilai rata-rata ROI sebesar 4%.

Pada tabel di atas juga menunjukkan rata-rata *Current Ratio* (CR) pada 13 perusahaan dari tahun 2017 hingga 2022, yang secara berurutan menghasilkan nilai sebesar 105%, 109%, 87%, 68%, 139%, dan 149%. Dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi yang tinggi, tepatnya di tahun 2021 di mana pada tahun tersebut terjadi kenaikan sebesar 71%. Pada proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai rata-rata pada tahun 2017 hingga 2022 secara berurutan yaitu 758%, 12%, 154%, 111%, -705%, dan 274%. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 nilai rata-rata 13 perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia mengalami penurunan yang sangat jauh hingga menghasilkan nilai negatif. Hal ini berarti perusahaan mengalami akumulasi kerugian yang melebihi ekuitas atau modal yang dimilikinya.

Pada proksi *Total Asset Turn-Over* (TATO) menunjukkan nilai rata-rata 13 perusahaan sektor transportasi dan logistik tahun 2017 hingga 2022 secara berurut, yaitu sebesar 0,57 kali, 0,60 kali, 0,77 kali, 0,46 kali, 0,49 kali, dan 0,61 kali. Dapat dilihat bahwa pada proksi ini terjadi fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Dari nilai rata-rata keempat proksi tersebut dari tahun 2017 hingga 2022, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 yang merupakan awal pandemi terjadi penurunan pada seluruh proksi hitung (ROI, CR, DER, dan TATO). Dilihat juga pada tahun berikutnya nilai rata-rata dari ketiga proksi tersebut dapat kembali meningkat bahkan pada ROI terjadi peningkatan yang besar dari tahun sebelum pandemi. Hal ini berarti bahwa perusahaan dapat menyesuaikan dengan cepat masalah yang muncul saat pandemi sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan.

Manajemen (*agent*) memiliki peran penting dalam menjalankan operasional perusahaan khususnya saat adanya kasus pandemi. Kemampuan kerja agen yang baik akan menciptakan kinerja keuangan yang baik. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan adanya hubungan agen dengan prinsipal serta kinerja keuangan. Saat agen dapat meningkatkan kinerja keuangan maka prinsipal akan mendapatkan keuntungan. Agen memiliki tanggungjawab dalam membuat keputusan yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satunya yaitu kinerja keuangan.

Perusahaan dapat mengetahui kinerja keuangan dengan melihat hasil dari rasio keuangan. Rasio keuangan adalah kegiatan yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka satu dengan angka lainnya (Kasmir, 2012). Rasio keuangan terbagi menjadi

beberapa jenis, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, baik dari segi penjualan, aset atau modal sendiri (Kasmir, 2012). Dalam rasio profitabilitas, variabel yang digunakan peneliti yaitu *Return on Investment* (ROI). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, V. A (2022) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 pada rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan variabel *Return on Investment* (ROI). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Hapsari (2022) pada perusahaan pertambangan dan perkebunan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pandemi yang dihitung menggunakan variabel ROI.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Munawir, 2014). Dalam rasio likuiditas, variabel yang digunakan peneliti yaitu *Current Ratio* (CR). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Ningtyas (2022) pada 484 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi yang dihitung menggunakan variabel *Current Ratio* (CR). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahffha dan Pradana (2022) pada perusahaan teknologi yang terdaftar di

BEI menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan secara signifikan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi yang dihitung menggunakan variabel *Current Ratio* (CR).

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2012). Dalam rasio solvabilitas, variabel yang digunakan peneliti yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sucipto (2022) pada PT. Telkom, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi yang dihitung menggunakan variabel DER. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alcander dan Nuraini (2022) pada 58 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 berdasarkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang aktivitas perusahaan, dimana aktivitas perusahaan dilakukan dengan maksimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Kasmir, 2012). Dalam rasio aktivitas, variabel yang digunakan peneliti adalah *Total Assets Turn-Over* (TATO). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustyana dan Ghiffany (2023) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio aktivitas yang dihitung menggunakan *Total Assets Turn-Over* (TATO). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Amalia dan Mariana (2022) pada PT. Bumi Serpong Damani Tbk. Periode 2019-2020 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang dihitung menggunakan variabel *Total Assets Turn-Over* (TATO).

Rasio keuangan ini dapat berubah setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan rasio keuangan dapat dijadikan acuan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan yang akan berpengaruh pada besar kecilnya keuntungan suatu perusahaan. Para investor tentunya akan melihat hal ini ketika ingin menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik pada tahun 2017-2022 yang diukur menggunakan rasio keuangan. Dengan melakukan analisis kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19, dapat memberikan gambaran mengenai perubahan-perubahan yang terjadi, seperti kenaikan atau penurunan pos-pos laporan keuangan dalam enam periode yang akan dibandingkan. Disamping itu, hasil analisis kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan oleh para investor dalam proses pengambilan keputusan menanam atau tidak nya saham pada suatu perusahaan. Selain penting bagi para investor, hasil dari analisis ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk perusahaan itu sendiri atau sebagai dorongan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

Dari uraian di atas, maka terdapat alasan untuk melakukan penelitian ini karena adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak perusahaan

mengalami penurunan pendapatan yang dimungkinkan akan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun beberapa dari penelitian terdahulu yang dipilih peneliti membuktikan bahwa setelah adanya pandemi Covid-19, kinerja keuangan tidak selalu berbeda dibandingkan dengan kinerja keuangan sebelum pandemi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan berkaitan dengan perubahan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 jika dilihat dari rasio profitabilitas yang diproksikan pada *Return on Investment* (ROI)?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 jika dilihat dari rasio likuiditas yang diproksikan pada *Current Ratio* (CR)?

3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 jika dilihat dari rasio solvabilitas yang diproksikan pada *Debt to Equity Ratio* (DER)?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 jika dilihat dari rasio aktivitas yang diproksikan pada *Total Assets Turn-Over* (TATO)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 jika dilihat dari rasio profitabilitas yang diproksikan pada *Return on Investment* (ROI).
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 jika dilihat dari rasio likuiditas yang diproksikan pada *Current Ratio* (CR).
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 jika dilihat dari rasio solvabilitas yang diproksikan pada *Debt to Equity Ratio* (DER).

4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 jika dilihat dari rasio aktivitas yang diprosikan pada *Total Assets Turn-Over* (TATO).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan bagian yang menjelaskan mengenai kontribusi apa yang akan diberikan setelah penelitian selesai dilakukan. Berikut adalah manfaat atau kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan untuk menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai analisis laporan keuangan untuk mengukut kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau bahan referensi untuk penelitian di masa mendatang.

- b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan seorang investor dalam proses pengambilan keputusan di masa mendatang.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik dimana nantinya dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan, sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk mengembangkan perusahaan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman serta dapat menerapkan teori yang telah didapatkan yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan untuk mengukut kinerja keuangan perusahaan.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum dan motivasi dalam menentukan topik penelitian serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai kinerja keuangan perusahaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

*Agency theory* atau teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori ini membahas tentang hubungan antara *principal* dengan *agent*. Yang dimaksud dengan *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer perusahaan. Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi.

Teori keagenan memuat sebuah hubungan kontraktual antara pemilik dan manajer dimana pemilik perusahaan mendelegasikan suatu tugas pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja. Teori keagenan mulai berlaku ketika hubungan kontraktual antara pemilik dengan manajer telah terjadi. Pemilik perusahaan yang tidak mampu mengelola perusahaan menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaan kepada manajer. Pihak manajer mempunyai tanggung jawab secara moral dan profesional untuk mengelola dan menjalankan perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal.

Menurut teori keagenan, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sulit terbangun karena adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*). Potensi masalah yang timbul dalam perspektif teori keagenan yaitu adanya asimetri informasi. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang atau asimetris ini, dapat menimbulkan dua masalah yang muncul karena kesulitan pemilik untuk memonitor dan mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

- a) *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang timbul ketika *agent* atau manajer tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b) *Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan dimana pemilik tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh manajer benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai suatu kelalaian dalam menjalankan tugas.

Hubungan teori agensi dengan kinerja keuangan yaitu untuk melihat apakah keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen (*agent*) sesuai dengan kepentingan pemegang saham (*principal*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jika terdapat perbedaan yang signifikan yang menyebabkan kinerja keuangan semakin baik, maka *agent* mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kepentingan para *principal*.

## 2.1.2 Kinerja Keuangan

### a. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2012) kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Mulyadi (2007) kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Dari pengertian beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu hasil yang dilakukan secara periodik di dalam perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan tersebut dapat mengelola aset perusahaannya dengan baik berdasarkan sasaran dan standar yang ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan digunakan untuk memudahkan perusahaan dalam melihat kondisi keuangan perusahaan di tiap periode tertentu. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi yang bisa dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu untuk melihat bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari beberapa periode serta apa saja faktor yang menyebabkan kinerja perusahaan berubah. Menurut Munawir (2014) terdapat beberapa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut di likuiditaskan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Untuk mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan melihat kemampuan perusahaan untuk membayar bebasn bunga atas utang-utang tepat pada waktunya.

Adapun manfaat yang bisa didapat dari pengukuran kinerja keuangan menurut Harjito dan Martono (2008) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk melihat kontribusi atau bagian dalam pencapaian tujuan pengukuran secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentu kebijakan penanaman modal agar meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

c. Pengukuran Kinerja Keuangan

Bagi manajer pengukuran kinerja keuangan ini sangat penting karena berguna untuk mengevaluasi dan perencanaan masa depan, pengukuran kinerja keuangan dapat dinilai beberapa alat analisis. Menurut Hery (2015) berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari data periode atau lebih menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total pasiva, persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari suatu

periode ke periode berikutnya serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.

8. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur, seperti Bank.
9. Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

### **2.1.3 Laporan Keuangan**

#### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Kasmir (2012) pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Munawir (2014), laporan keuangan adalah dua daftar yang tersusun oleh neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan).

#### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2012) tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

#### **2.1.4 Rasio Keuangan**

##### **a. Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2012) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

## b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakan rasio keuangan menurut Fahmi (2012), yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

### 2.1.5 Rasio Profitabilitas

#### a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk persentase atau dengan kata lain menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dengan seluruh sumber daya yang dimiliki seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Munawir (2014) rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir bagi manajemen perusahaan karena rasio profitabilitas ini memberikan gambaran mengenai efektivitas pengelolaan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Jenis-jenis rasio profitabilitas dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah *Return on Assets (ROA)*, *Return in Equity (ROE)*, *Return on Investment (ROI)*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return on Investment (ROI)*.

*Return on Investment* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi ini menggambarkan produktivitas dari semua dana perusahaan, baik modal dari pinjaman maupun modal perusahaan sendiri. *Return on Investment* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### **2.1.6. Rasio Likuiditas**

##### **a. Pengertian Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2012), rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan passiva lancar (utang jangka pendek). Perkembangan likuiditas perusahaan bisa terlihat dari waktu ke waktu karena penilaian bisa dilakukan untuk beberapa periode. Menurut Munawir (2014), likuiditas adalah menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Dengan begitu, rasio likuiditas berguna untuk memperlihatkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya yang sudah jatuh tempo, baik hutang kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun hutang di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan itu, dapat diketahui bahwa kegunaan rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan membiayai hutangnya pada saat ditagih.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memiliki banyak manfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan yaitu pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan. Lalu pihak diluar perusahaan juga memiliki kepentingan, contohnya pihak kreditor dan juga penyedia dana untuk perusahaan, seperti perbankan atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran dilakukan secara angsuran kepada perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban

yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat mengetahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio yang sering digunakan dalam rasio likuiditas tersebut diantaranya: *Current Ratio*, *Cash Ratio*, serta *Quick Ratio*. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Current Ratio*.

*Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012). Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dihitung dengan cara membanding antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

### 2.1.7. Rasio Solvabilitas

#### a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Ratio solvabilitas dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan bangkrut (dikuidasi). Menurut Kasmir (2012) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Munawir (2014) menyatakan bahwa solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

#### b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu (Kasmir, 2012):

1. Untuk mengetahui posisi-posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa utang perusahaan berpengaruh terhadap aktiva.

6. Untuk menganalisis dan mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman segera akan ditagih ada terdapat sekian kali modal sendiri.

c. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio rasio yang ada dalam solvabilitas menurut Kasmir (2012) antara lain *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned*, *Fixed Charge Coverage*. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*.

*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Semakin tinggi nilai ratio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Menurut Kasmir (2012) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

### 2.1.8. Rasio Aktivitas

#### a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Menurut Sartono, A (2001) rasio aktivitas menampilkan bagaimana sumber daya sudah dimanfaatkan secara maksimal, setelah itu dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, hingga bisa diketahui tingkatan efisiensi perusahaan dalam industri.

Menurut Kasmir (2012) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Keahlian manajemen untuk memaksimalkan aktiva yang dimilikinya yang adalah tujuan utama dari rasio ini.

#### b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Beberapa tujuan rasio aktivitas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012):

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata – rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan disimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Manfaat dari rasio aktivitas yang diambil dari penggunaannya, yaitu:

1. Dalam bidang modal kerja dan penjualan  
Manajemen bisa mengetahui dana yang ditanamkan pada modal kerja dalam satu periode putarannya.
2. Dalam bidang persediaan  
Manajemen bisa tahu hari rata-rata persediaan yang tersimpan di Gudang. Dimana hasilnya dibandingkan dengan target yang sudah ditentukan atau biasa rata-rata industri. Lalu perusahaan

membandingkan hasilnya dengan pengukuran rasio periode yang lalu.

### 3. Dalam Piutang

Perusahaan dapat mengetahui berapa lama piutang dapat ditagih selama seperiode. Lalu manajemen juga bisa mengetahui dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan itu bisa diketahui efektif atau tidaknya perusahaan dalam menagih piutang.

#### c. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang bisa digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Turn Assets Turn-Over* (TATO).

*Turn Assets Turn-Over* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk menilai perputaran semua aktiva pada perusahaan dan mengukur seberapa besar jumlah penjualan yang didapatkan dari setiap rupiah aktiva. Sedangkan menurut kamus Bank Indonesia, rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan, karena semakin cepat aset pada perusahaan berputar maka

semakin besar pula pendapatan perusahaan. TATO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Gustyana dan Ghiffany (2023) melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Terjadinya Pandemi Covid-19 pada Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan pada penelitian yaitu *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover*. Sampel yang digunakan sejumlah 21 perusahaan, menggunakan analisis Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, *Paired Sample T-Test*, dan *Uji Wilcoxon Signed Ranked Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel ROA, CR, dan DER sebelum dan saat terjadi pandemi. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel TATO sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19 pada sektor transportasi dan logistik.

Ahffha dan Pradana (2022) melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di BEI. Pada penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu *Total Assets Turn-Over Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio*. Data yang digunakan yaitu data laporan keuangan triwulan ke-2 tahun 2019 sampai akhir tahun 2020. Analisis yang dilakukan menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Total Assets Turn-Over Ratio*,

*Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* yang digunakan tidak adanya perbedaan secara signifikan, yang berarti kinerja keuangan dalam perusahaan teknologi tidak terjadi perubahan yang besar saat dan sebelum pandemi Covid-19.

Alcander dan Nuraini (2022) melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Tercatat Di BEI. Pada penelitian ini, menggunakan beberapa variabel dari rasio-rasio keuangan, yaitu Rasio Profitabilitas (*Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin*), Rasio Likuiditas (*Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*), Rasio Aktivitas (*Total Aset Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Fixed Asset Turnover*), dan Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Tangible Assets Debt Coverage*). Data keuangan yang digunakan yaitu tahun 2019-2020 dengan analisis uji Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, dan Uji Hipotesis (Uji *Paired Sample T-Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan dari 58 perusahaan sektor industri barang konsumsi membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio solvabilitas, dan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio aktivitas antara sebelum pandemi pada tahun 2019 dengan selama pandemi pada tahun 2020.

Amalia dan Mariana (2022) melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-

19 pada PT. Bumi Serpong Damai Tbk. Periode 2019-2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Return on Assets*, dan *Total Assets Turn Over*. Analisis yang digunakan yaitu Uji Statistik Deskriptif dan Uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan secara signifikan pada kinerja keuangan periode sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19 pada PT. Bumi Serpong Damai Tbk. Periode 2019-2020.

Widyawati dan Ningtyas (2022) melakukan penelitian dengan judul *Analysis of Financial and Share Performance Before and After the Covid-19 Pandemic on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Price Earning Ratio*, *Abnormal Return*, dan Beta (Risiko Saham). Sampel yang digunakan sejumlah 484 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Analisis yang dilakukan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA, CR, DER, TATO, PER, dan Abnormal Return sebelum dan setelah Covid-19, sedangkan tidak terdapat perbedaan pada Beta (Risiko Saham) sebelum dan setelah Covid-19 pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Ediningsih dan Satmoko (2022) melakukan penelitian dengan judul *Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia*. Sampel yang digunakan sejumlah 27 perusahaan makanan dan minuman periode 2019-2020. Variabel yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Pice Earning*

*Total Asset Turnover*, dan *Return on Equity* dengan analisis uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada CR, DR, dan PE sebelum dan saat pandemi, sedangkan pada TATO dan ROE terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan makanan dan minuman di BEI.

Saputro dan Hapsari (2022) melakukan penelitian dengan judul Dampak Pandemi Corona Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan dan Perkebunan. Variabel yang digunakan yaitu rasio likuiditas (*Cash Ratio*, *Current Ratio*, dan *Quick Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*), rasio profitabilitas (*Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Investment*, dan *Return on Equity*), dan rasio aktivitas (*Total Asset Turnover* dan *Inventory Turnover*). Analisis yang digunakan yaitu uji Statistik T-Test pada periode 2019-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada keempat rasio keuangan sebelum dan saat pandemi pada perusahaan pertambangan dan perkebunan.

Sucipto, R. H (2022) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Keuangan PT. Telkom Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. Data penelitian menggunakan laporan keuangan tahun 2018-2021, dengan analisis uji T Sampel (*Paired Sample T-Test*). Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*), dan rasio profitabilitas (*Return on Asset* dan *Return on Equity*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada CR, QR, DAR,

dan DER sebelum dan selama pandemi. Tidak terdapat perbedaan pada ROA dan ROE sebelum dan selama pandemi pada PT. Telkom.

Sari, V. A (2022) melakukan penelitian dengan judul Analisis Laporan Keuangan Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2020. Variabel yang digunakan yaitu rasio profitabilitas (*Return on Investment*), rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan rasio aktivitas (*Total Assets Turn-Over*). Sampel yang digunakan sejumlah 18 perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan analisis Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, serta Uji Beda *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak terdapat perbedaan, sedangkan *Return on Investment* dan *Total Assets Turn-Over* menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.

Daryanto, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul *Financial Performance Analysis of Construction Company Before and During Covid-19 Pandemic in Indonesia*. Penelitian dilakukan pada PT PP Properti periode 2019-2020. Variabel yang digunakan pada penelitian yaitu *Overall Performance Ratio* (*Return on Asset*, *Return on Invested Capital*, dan *Return on Equity*), rasio likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* dan *Long Term Debt*), rasio profitabilitas (*Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*), rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Work Capital*), serta *Altman Z-Score*. Analisis dilakukan dengan menggunakan Uji T-Test. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari semua variabel sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada PT. PP Properti.

Ilahude, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan sejumlah 6 perusahaan telekomunikasi dengan empat rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas (*Current Ratio* dan *Cash Ratio*), rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, dan *Cash Turnover*), rasio profitabilitas (*Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan *Net Profit Margin*), dan rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio*). Analisis yang digunakan yaitu Uji t-test dengan data kuartal ke-2 tahun 2019 sampai kuartal ke-3 tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dari keempat rasio sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi.

Ibrahim, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. Sampel yang digunakan sejumlah 4 perusahaan sub sektor rokok periode 2019-2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Total Asset Turnover*. Analisis yang digunakan yaitu uji *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan keempat variabel sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sub sektor rokok.